

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas. Proses penuaan pada lansia akan menghasilkan perubahan dari fisik, mental, sosial, ekonomi, dan fisiologi. Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan pada struktur vena besar yang dapat mengakibatkan terjadinya hipertensi (Kristiawan and Adiputra, 2019). Pada Lansia hipertensi dibutuhkan dukungan sosial keluarga untuk mengontrol tekanan darah dan mencegahnya (Wulandari, 2014). Adanya keterlibatan anggota keluarga secara langsung untuk membantu lansia hipertensi, merupakan salah satu wujud bentuk dukungan agar penatalaksanaan perawatan hipertensi dapat berjalan dengan baik (Yenni, 2011).

Menurut survey masyarakat di Indonesia, lansia atau elderly memiliki tingkat ketergantungan 3 kali lipat dari orang yang bukan lansia. Itu semua disebabkan oleh karena pada lansia terjadi perubahan secara fisiologis pada semua system yang menyebabkan gangguan pada fungsi fisik dan psikologisnya (Azizah, 2011). Belum lagi kalau keadaan lansia tersebut semakin buruk karena disertai oleh penyakit kronik, misalnya saja lansia dengan penyakit hipertensi. Keadaan tersebut membuat mereka tidak selalu bisa melakukan kegiatan aktifitas sehari hari secara mandiri .Sehingga mereka sangat tergantung dengan peran keluarga sebagai orang terdekat

untuk memberikan bantuan baik dalam bentuk perawatan ringan, sedang, dan juga berat. Dampak kurangnya dukungan sosial keluarga pada penderita hipertensi yaitu lansia akan merasa bahwa dirinya tidak dapat sembuh dari penyakitnya, akan merasa bahwa dirinya tidak ada yang peduli, serta merasa bahwa hidupnya tidak akan lama lagi (Azizah, 2011).

Badan Kesehatan Dunia (WHO,2018) menyebutkan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang bertambah pada 2025 mendatang, diperkirakan sekitar 29% warga dunia terkena hipertensi. (Massa & Manafe, 2022). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi mencapai 34,1% meningkat tajam dari 25,8% pada tahun 2013, dengan angka prevalensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 44,1% dan terendah di provinsi Papua sebesar 22,2%. Provinsi Gorontalo sendiri pada hasil Riskesdas 2013 mencapai 29,0% dan pada Riskesdas tahun 2018 menjadi 31,0% dan berada pada urutan ke 20 dari 34 Provinsi (Kemenkes RI, 2018). Jumlah penderita Hipertensi di Provinsi Jawa Timur sebesar 22.71% atau sekitar 2.360.592 penduduk, dengan jumlah laki-laki 18.99% (808.009 penduduk) dan perempuan sebesar 18.76% (1.146.412 penduduk) (Dinkes Jatim 2018) (Siti Suciati & Ernik Rustiana, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada bulan November 2022 di posyandu lansia Dusun Dami telah dilakukan wawancara langsung kepada 12 orang lansia yang menderita hipertensi sejak 5 tahun yang lalu, didapatkan 4 dari 8 lansia mengatakan bahwa telah

mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya berupa diberi pengetahuan tentang pentingnya memeriksakan tekanan darahnya, keluarga menemani lansia untuk memeriksakan tekanan darahnya ke posyandu, keluarga lebih waspada pada lansia tersebut, serta keluarga memberikan semangat dan motivasi kepada lansia untuk tetap menjaga kesehatan lansia dengan hipertensi, sedangkan 8 orang lansia mengatakan keluarga tidak peduli dengan penyakit yang diderita oleh lansia meskipun keluarga sudah tau bahwa lansia terkena hipertensi, keluarga baru memperhatikan kesehatannya apabila lansia sudah mulai mengeluh sakit kepala ataupun tanda-tanda hipertensinya kambuh.

Dukungan sosial keluarga sangat penting dalam kehidupan lansia penderita hipertensi, dimana pada lansia hipertensi terjadi perubahan dan sulit beradaptasi dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya, dan tidak berdaya karena memiliki kelemahan dan keterbatasan, sehingga keluarga sebagai *support system* harus selalu memberikan kesempatan dan peluang kepada lansia untuk memberikan perhatian lebih terutama terhadap penyakit yang diderita oleh lansia. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dari lansia yang merasa dihargai dan dihormati oleh keluarga dan juga lingkungan disekitarnya (Wulandhani et al., 2014).

Munculnya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia sering kali dianggap sebagai hal yang negatif dan dirasakan menjadi beban bagi keluarga. Bentuk dukungan dari keluarga terdekat dapat berupa anjuran yang bersifat mengingatkan penderita untuk tidak bekerja secara

berlebihan (jika penderita masih bekerja), memberikan kesempatan kepada penderita untuk melakukan aktivitas yang menjadi hobinya, memberi kesempatan kepada penderita untuk menjalankan ibadah dengan baik, dan memberikan waktu istirahat yang cukup kepadanya sehingga penderita hipertensi tidak mudah stres dan cemas. Banyak lansia hipertensi yang tidak dapat menikmati masa tuanya dan merasa putus asa, dikarenakan kurangnya perhatian dan ketidakperdulian dari anggota keluarganya sehingga merasa hidupnya sudah tidak berharga lagi. Adanya dukungan dari keluarga akan memberikan kekuatan dan menciptakan suasana saling memiliki satu sama lain pada anggota keluarga tersebut dalam memenuhi kebutuhan perkembangan keluarga. Ini merupakan strategi preventif yang paling baik untuk meningkatkan dukungan keluarga yang adekuat dalam membantu anggota keluarga dalam mempertahankan kesehatan. Keluarga yang baik akan memberi berpengaruh positif bagi perkembangan lansia, dan sebaliknya (Wulandhani et al., 2014).

Keluarga harus bisa memberikan informasi kesehatan, sehingga lansia bisa mengetahui mana hal yang harus atau tidak dilakukan, keluarga juga harus bisa membimbing, membantu serta memenuhi semua kebutuhannya (Liambo et al., 2020). Tidak kalah pentingnya fungsi dan peran keluarga secara umum yaitu tetap memberikan perhatian dan pendampingan kepada lansia sehingga lansia tidak merasa terabaikan dan terlantar oleh keluarga baik secara sosial, budaya dan psikologis (Manasatchakun dkk., 2016).

Maka upaya untuk meningkatkan dukungan sosial keluarga pada penderita hipertensi perlu adanya dukungan yang besar dari keluarga sebagai orang-orang yang sangat dekat dengan klien untuk bagaimana bisa merawat dengan baik dan bahkan membuat lansia tersebut menjadi mandiri serta sejahtera di masa tuanya. Sebuah keluarga harus menjadi penyemangat kepada lansia untuk menjalani sisa hidupnya dengan baik (Liambo et al., 2020).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai gambaran dukungan sosial keluarga pada lansia penderita hipertensi dalam pengelolaan penyakit hipertensi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dukungan sosial keluarga pada lansia dalam pengelolaan penyakit Hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Dami Kec.Pakis Kab.Malang..

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga pada lansia penderita hipertensi?

1.3 Tujuan Penulisan

Mengetahui gambaran dukungan sosial keluarga pada penderita hipertensi di Posyandu Lansia Dusun Dami Kec.Pakis Kab.Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah terutama dalam pelaksanaan dukungan sosial keluarga pada lansia penderita hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan dukungan sosial keluarga pada pasien hipertensi.

2. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya bagi ilmu keperawatan.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memotivasi lansia untuk mematuhi penatalaksanaan hipertensi dengan dukungan sosial keluarga.

4. Bagi Posyandu

Sebagai dasar bagi posyandu untuk mengembangkan program pengabdian masyarakat maupun penyuluhan tentang pelaksanaan dukungan sosial keluarga pada lansia penderita hipertensi.